

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia masih banyak penyakit yang merupakan masalah kesehatan, salah satu diantaranya ialah penyakit infeksi cacing. Penyakit ini dapat mengakibatkan menurunnya kesehatan gizi, kecerdasan dan produktifitas penderitanya sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian karena menyebabkan kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan darah sehingga menurunkan kualitas sumber daya manusia (MENKES/SK/VI/2006).

Faktor yang menyebabkan masih tingginya infeksi cacing adalah rendahnya tingkat sanitasi pribadi (perilaku hidup bersih sehat) seperti kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), kebersihan kuku, perilaku jajan di sembarang tempat yang kebersihannya tidak dapat dikontrol, perilaku BAB tidak di WC yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing serta ketersediaan sumber air bersih (Winita, dkk., 2012).

Infeksi cacing terdapat luas di seluruh Indonesia yang beriklim tropis terutama di pedesaan, daerah kumuh dan daerah yang padat penduduknya. Semua umur dapat terinfeksi cacing ini dan prevalensi tertinggi terdapat pada anak-anak. Salah satu penyakit yang banyak diderita oleh anak-anak, khususnya usia sekolah dasar adalah penyakit infeksi kecacingan yaitu sekitar 40-60 % (Depkes RI, 2005). Penyakit kecacingan yang ditularkan melalui tanah atau *Soil Transmitted Helminths* yang sering dijumpai pada anak usia Sekolah Dasar yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan *Hookworm* (Elmi, dkk., 2004).

Menurut *World Health Organization* diperkirakan 800 juta-1 milyar penduduk terinfeksi *Ascaris*, 700-900 juta terinfeksi cacing tambang, 500 juta terinfeksi *trichuris*. Prevalensi tertinggi ditemukan di negara-negara yang sedang berkembang (WHO,2006). Prevalensi penyakit cacing usus tinggi di negara-negara berkembang, terutama karena kurangnya fasilitas sanitasi, sistem pembuangan limbah manusia yang tidak aman, kurangnya persediaan air bersih dan status sosio-ekonomi yang rendah.

Penelitian di beberapa kota besar di Indonesia menunjukkan kasus infeksi cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) sekitar 25-35% dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) 65-75%. Resiko tertinggi terutama kelompok anak yang mempunyai kebiasaan defekasi di saluran air terbuka dan sekitar rumah, makan tanpa cuci tangan dan bermain-main di tanah yang tercemar telur cacing tanpa alas kaki (Ichmaster,2007). Dari semua penelitian yang dilakukan di Indonesia, jenis cacing penyebab sebagian besar adalah *Trichuris trichiura* (cacing cambuk) sebesar 16,52%, dilanjutkan *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang) sebesar 12,38 % dan terkecil adalah *Ancylostoma duodenale* (cacing tambang) 1,38 % (Depkes, 2006).

Faktor resiko yang diperkirakan berpengaruh terhadap tingginya prevalensi infeksi kecacingan adalah faktor perilaku, sosial ekonomi, kepemilikan jamban, faktor lantai rumah dan keadaan sumur yang tidak memenuhi syarat kesehatan serta faktor tekstur tanah liat berpasir dan kelembaban tanah yang cukup (Istiqomah, 2007). Higiene adalah usaha kesehatan masyarakat yang mempelajari pengaruh kondisi lingkungan terhadap kesehatan manusia, upaya mencegah timbulnya penyakit karena pengaruh lingkungan kesehatan serta membuat kondisi lingkungan sedemikian rupa sehingga terjamin pemeliharaan kesehatannya (Yulianto,2007). Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran termasuk

diantaranya debu, sampah dan bau. Kebersihan adalah salah satu tanda dari keadaan higienitas yang baik. Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar sehat, tidak bau, tidak malu, tidak menyebarkan kotoran atau menularkan kuman penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain. Kebersihan badan meliputi kebersihan diri sendiri seperti mandi, menyikat gigi, mencuci tangan dan memakai pakaian yang bersih. Kebersihan lingkungan bisa diwujudkan salah satunya melalui sanitasi rumah tangga.

Sanitasi adalah usaha pencegahan penyakit dengan cara menghilangkan atau mengatur faktor-faktor lingkungan yang berkaitan dengan rantai perpindahan penyakit. Ruang lingkup sanitasi lingkungan antara lain meliputi : penyediaan air bersih, pembuangan sampah, penggunaan jamban, pembuangan limbah, kondisi perumahan, rumah hewan ternak dan sebagainya (Notoatmodjo,2003).

Siswa sekolah dasar di Kabupaten Sampang merupakan salah satu kelompok yang saat ini masih tinggi prevalensi kecacingannya terutama dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain lingkungan, perilaku manusia dan penyebab penyakit. Berdasarkan faktor tersebut dilakukan penelitian dan berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang didapatkan sampel sebanyak 312 siswa, dari sampel tersebut didapatkan 163 positif ditemukan telur cacing pada fesesnya. Hal ini membuktikan bahwa kejadian kecacingan di Indonesia masih cukup tinggi. Dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan upaya pemberantasan dan pencegahan penyakit kecacingan di Indonesia.

Upaya pemberantasan dan pencegahan penyakit kecacingan di Indonesia secara nasional dimulai tahun 1975. Menurut Kementrian Kesehatan 2006, pada Pelita V tahun1989–1994 dan Pelita VI tahun 1994–1999 Program Pemberantasan

Penyakit Cacing lebih ditingkatkan prioritasnya pada anak-anak karena pada periode ini lebih memperhatikan peningkatan perkembangan dan kualitas hidup anak. Upaya ini berhasil meningkatkan cakupan untuk menurunkan prevalensi kecacingan dari 78,6% pada tahun 1987 menjadi 8,9% pada tahun 2003. Namun pada dekade terakhir ada kecenderungan terjadi peningkatan prevalensi kecacingan (Menkes, 2006).

Penelitian kecacingan terakhir yang dilakukan di Malang pada tahun 1987 di SD di wilayah Mulyorejo dan Kedungkandang menunjukkan prevalensi yang masih tinggi yaitu lebih dari 60% (Sardjono, 1987). Sejak kurun waktu tersebut hingga sekarang belum ada data resmi tentang angka kejadian kecacingan di wilayah kota Malang. Kedungkandang merupakan salah satu wilayah kecamatan tertua di Kota Malang sebelum pemekaran wilayah Kota Malang pada dekade 80-an, luas wilayah 39,89 km² yang terdiri dari 12 kelurahan dan termasuk wilayah penduduk terpadat yaitu 174.447 jiwa. Kecamatan Kedungkandang ini adalah kecamatan yang sebagian besar wilayahnya terletak di Daerah Aliran Sungai Brantas. Karakteristik pemukiman di Kecamatan Kedungkandang tergolong sangat padat dan masih banyak ditemukan pemukiman yang kumuh. Oleh karena itu peneliti memilih kecamatan Kedungkandang karena diperkirakan memiliki angka kejadian kecacingan yang tinggi.

Melihat faktor resiko yang ada, terutama higiene perorangan dan sanitasi rumah tangga dan tingginya prevalensi kecacingan di Indonesia maka diperlukan penelitian untuk melihat pengaruh faktor tersebut terhadap kejadian kecacingan dengan metode *Kato Thick* pada siswa sekolah dasar di wilayah Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara higienitas perorangan dan sanitasi rumah tangga terhadap kejadian kecacingan pada siswa sekolah dasar Kecamatan Kedungkandang Kota Malang tahun 2014?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan higienitas perorangan dan sanitasi rumah tangga dengan kejadian kecacingan pada siswa sekolah dasar di wilayah Kecamatan Kedungkandang Kota Malang tahun 2014.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Untuk mengetahui prevalensi kecacingan pada siswa sekolah dasar di wilayah Kecamatan Kedungkandang Kota Malang tahun 2014.
- Untuk menganalisis hubungan higienitas perorangan dengan kejadian kecacingan pada siswa sekolah dasar di wilayah Kecamatan Kedungkandang Kota Malang tahun 2014.
- Untuk menganalisis hubungan sanitasi rumah tangga dengan kejadian kecacingan pada siswa sekolah dasar di wilayah Kecamatan Kedungkandang Kota Malang tahun 2014.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Dapat dijadikan sebagai data dasar untuk peneliti lain yang akan melakukan suatu penelitian guna menurunkan atau bahkan mencegah terjadinya kecacingan pada siswa sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Untuk Masyarakat

- Memberikan informasi kepada masyarakat tentang adanya kejadian kecacingan pada anak sekolah dasar di wilayah Kecamatan Kedungkandang Kota Malang pada tahun 2014.
- Sebagai sumbangan informasi dan ilmu yang dapat digunakan untuk data dasar bagi dinas kesehatan atau instansi terkait untuk menanggulangi kejadian kecacingan yang ada.
- Menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal usaha peningkatan kesehatan masyarakat agar dapat terhindar atau mencegah terjadinya kecacingan pada siswa sekolah dasar .